



## **Strategi Pelestarian Maliq Dalam Pendidikan Keluarga Sasak Buddha Di Desa Mareje Lombok Barat**

**Nasib<sup>1</sup>, I Nyoman Wijana<sup>2</sup>, Gusti Ayu Santi Patni R<sup>3</sup>**

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [nasibganjarpresaq@gmail.com](mailto:nasibganjarpresaq@gmail.com)

| <b>Keywords:</b>                                                                                      | <b>Abstract</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Family education, Maliq values, Sasak-Buddhist community, Mareje Village, cultural integration</i> | <i>This research examines the role of family education in the preservation of Maliq values in the Sasak-Buddhist community in Mareje Village, West Lombok. The focus of this research is how local cultural values that regulate behaviour in Sasak society can be integrated with moral teachings in Buddhism, especially the precepts of Sila. The research methods used are in-depth interviews, observation, and literature study relevant to the research topic. The hypothesis proposed is that the integration between Maliq values and Buddhist teachings can strengthen the moral character of Sasak-Buddhist children. The findings of this study indicate a gap between traditional Maliq values and outside cultural influences, although the practice of family education in Buddhism is still carried out. The contribution of this research is to enrich the understanding of the importance of local culture-based education in the family education system, as well as providing insights for the preservation of traditional values in the era of globalisation. The results of this study are important for raising awareness about the importance of maintaining local cultural heritage while keeping abreast of spiritual and moral development in family education.</i> |

| <b>Kata kunci:</b>                                                                              | <b>Abstrak</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Pendidikan keluarga, nilai Maliq, komunitas Sasak-Buddha, Desa Mareje, integrasi budaya,</i> | <i>Penelitian ini mengkaji peran pendidikan keluarga dalam pelestarian nilai Maliq dalam komunitas Sasak-Buddha di Desa Mareje, Lombok Barat. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang mengatur tata kelakuan dalam masyarakat Sasak dapat diintegrasikan dengan ajaran moral dalam agama Buddha, khususnya ajaran Sila. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa integrasi antara nilai Maliq dan ajaran Buddha dapat memperkuat karakter moral anak-anak Sasak-Buddha. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai tradisional Maliq dengan pengaruh budaya luar, meskipun praktik pendidikan</i> |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | keluarga dalam agama Buddha tetap dijalankan. Kontribusi penelitian ini adalah untuk memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam sistem pendidikan keluarga, serta memberikan wawasan bagi pelestarian nilai-nilai adat dalam era globalisasi. Hasil penelitian ini penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga warisan budaya lokal sambil tetap mengikuti perkembangan spiritual dan moral dalam pendidikan keluarga. |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan modernisasi yang pesat pada saat ini membawa tantangan besar bagi pelestarian nilai-nilai budaya lokal di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu aspek budaya yang mengalami perubahan adalah sistem pendidikan dalam keluarga, yang merupakan fondasi pertama dalam pembentukan karakter dan nilai moral generasi muda. Bagi komunitas Sasak di Desa Mareje, Kabupaten Lombok Barat, nilai-nilai budaya seperti konsep *Maliq* memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan keluarga. *Maliq*, yang merujuk pada larangan-larangan yang dianggap tabu dan berbahaya jika dilanggar, berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Namun, dalam masyarakat yang semakin terbuka terhadap pengaruh budaya luar, pelestarian nilai-nilai *Maliq* di tengah ajaran agama Buddha yang dianut oleh sebagian masyarakat Sasak, menghadapi tantangan yang besar.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan kepercayaan lokal seperti *Maliq* kini terancam terkikis oleh arus globalisasi. Wulandari (2024) misalnya, mengungkapkan bahwa perkembangan media sosial dan budaya global telah menggeser perhatian masyarakat dari nilai-nilai lokal ke budaya individualisme yang lebih mengutamakan kebebasan pribadi. Di sisi lain, pendidikan keluarga, sebagai lembaga pertama yang memperkenalkan nilai moral kepada anak-anak, harus beradaptasi untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Menurut Widiana (2021), praktik keagamaan dalam keluarga Buddhis, seperti meditasi dan penerapan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, merupakan cara untuk membentuk karakter moral anak-anak dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kerangka spiritualitas Buddha.

Namun, meskipun tantangan yang ada cukup besar, ada juga peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan keluarga yang berbasis pada ajaran Buddha. Lestari (n.d.) menjelaskan bahwa agama Buddha terbuka terhadap penerapan budaya lokal selama prinsip-prinsip ajaran Buddha tetap dijaga. Dalam konteks ini, nilai-nilai *Maliq* yang mengatur tata kelakuan dalam masyarakat Sasak dapat dipadukan dengan ajaran

moral dalam agama Buddha, terutama dalam pengembangan karakter melalui etika moral (*Sila*). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali bagaimana pendidikan keluarga dalam komunitas Sasak-Buddha di Desa Mareje dapat menjadi sarana untuk pelestarian nilai Maliq, sekaligus menjawab tantangan yang muncul akibat perubahan sosial dan budaya.

Pentingnya penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa meskipun ada beberapa kajian mengenai pelestarian budaya lokal dalam konteks agama, belum banyak yang mengkaji secara khusus bagaimana nilai Maliq dapat dipertahankan dalam sistem pendidikan keluarga Sasak-Buddha, terutama dalam menghadapi tantangan budaya global. Data awal yang diperoleh dari wawancara dengan anggota komunitas Sasak-Buddha di Desa Mareje, serta observasi terhadap praktik pendidikan keluarga dan kegiatan keagamaan yang ada, menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Maliq masih dihargai dalam keluarga, terdapat kesenjangan antara penerapan nilai-nilai tradisional ini dan praktik pendidikan agama Buddha yang lebih modern. Beberapa orang tua merasa kebingungan dalam mengintegrasikan kedua aspek ini, sementara generasi muda mulai lebih terpengaruh oleh budaya luar.

Pemetaan literatur yang ada juga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan dalam konteks pelestarian nilai-nilai tradisional Sasak dalam pendidikan keluarga yang berbasis agama Buddha. Penelitian terkini oleh Muzakar et al. (2023) menyoroti perubahan pola pengasuhan anak akibat pengaruh budaya modern dan urbanisasi, yang mengarah pada hilangnya perhatian terhadap nilai-nilai lokal. Sebaliknya, penelitian oleh Sapardi (2020) menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga berbasis ajaran Buddha dalam membentuk karakter moral anak-anak, namun tidak banyak membahas bagaimana nilai-nilai adat seperti Maliq dapat diintegrasikan dengan ajaran tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pelestarian nilai *Maliq* dalam pendidikan keluarga Sasak-Buddha di Desa Mareje. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana integrasi antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama Buddha dapat dilakukan dengan efektif untuk memperkuat karakter generasi muda tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam era globalisasi, serta memberikan panduan praktis bagi keluarga dan komunitas untuk menjaga warisan budaya mereka sambil mengembangkan identitas spiritual yang sejalan dengan ajaran agama Buddha.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa *Maliq* dapat dipertahankan dan bahkan diperkuat dalam pendidikan keluarga Sasak-Buddha dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai adat tersebut dalam ajaran moral agama Buddha, khususnya

melalui praktek-praktek keagamaan dalam keluarga. Hal ini diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter moral anak-anak yang berakar pada nilai budaya lokal, serta membantu mempertahankan identitas budaya Sasak di tengah derasny arus globalisasi.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi yang fokus pada eksplorasi nilai-nilai Maliq dalam pendidikan keluarga pada komunitas Buddha Sasak di Desa Mareje, Lombok Barat. Subjek penelitian terdiri dari orang tua, guru agama, dan pemimpin komunitas yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai proses pendidikan keluarga dan pengaruh nilai budaya lokal terhadap pembelajaran agama. Instrumen penelitian mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang digabungkan untuk memperoleh gambaran yang holistik mengenai praktik pendidikan dalam keluarga. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mendokumentasikan pengalaman, pandangan, serta praktik yang diamati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan situasi sosial, budaya, dan agama di Desa Mareje. Teknik triangulasi diterapkan untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Proses analisis juga melibatkan uji kredibilitas melalui *member checking*, *audit trail*, dan refleksi diri untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan sesuai dengan realitas yang ada. Penyajian hasil dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, dan diagram untuk menggambarkan hubungan antar nilai budaya lokal, praktik pendidikan keluarga, dan hasil yang diperoleh oleh anak-anak dalam komunitas tersebut. Semua langkah penelitian disusun dengan transparansi agar dapat direplikasi atau diverifikasi oleh peneliti lain yang tertarik pada tema yang sama.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan ajaran Agama Buddha di kalangan masyarakat Sasak Buddha di Desa Mareje. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak-anak dalam mengenal dan memahami nilai-nilai budaya *Maliq*, yang merupakan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua, sebagai pendidik utama, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai budaya tetapi juga

memperkenalkan ajaran Buddha melalui praktik keagamaan seperti Puja Bakti, meditasi, dan ritual adat. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua dan sesepuh, menjalankan etika berperilaku yang sesuai dengan ajaran Buddha, serta menjaga harmoni dalam kehidupan sosial. Selain itu, pendidikan keluarga dalam komunitas Sasak Buddha juga menekankan pentingnya keteladanan. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai contoh dalam menerapkan ajaran Buddha dan nilai-nilai Maliq dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mengajarkan anak-anak untuk tidak berkata kasar, tidak melanggar janji, dan menghormati adat istiadat yang berlaku. Pembelajaran ini sering kali dilakukan melalui cerita lisan, pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan budaya.

Di era modern, peran pendidikan keluarga menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pengaruh globalisasi dan teknologi yang mengubah pola pikir generasi muda. Banyak anak-anak kini lebih banyak terpapar budaya luar melalui media sosial, yang dapat menyebabkan pergeseran dalam penghargaan terhadap nilai *Maliq* dan ajaran Agama. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk beradaptasi dengan menggunakan metode pendidikan yang lebih menarik, seperti penggunaan media digital, ceramah interaktif, atau kegiatan komunitas yang menguatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya menjaga budaya dan nilai-nilai spiritual mereka. Dengan demikian, pendidikan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak tetapi juga sebagai benteng utama dalam menjaga identitas budaya dan Agama masyarakat Sasak Buddha di Desa Mareje. Upaya kolaboratif antara keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai *Maliq* tetap lestari dan terus diwariskan kepada generasi mendatang.

### **A. Strategi Pelestarian Maliq dalam Pendidikan Keluarga Sasak Buddha**

Pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang, seperti sekolah dasar, menengah, dan tinggi, yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan resmi, memiliki kurikulum, jadwal, dan ujian yang terstruktur. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja. Pendidikan nonformal bagian dari pendidikan di luar sistem formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur, seperti kursus atau pelatihan, dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, tetapi tidak selalu seperti itu. Tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang tidak diperoleh dari pendidikan formal, atau untuk mengembangkan potensi tertentu. Pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi secara alami dilingkungan keluarga dan masyarakat, seperti melalui pengalaman sehari-hari oleh keluarga Sasak

Bhudha. Dapat terjadi melalui pengalaman sehari-hari, interaksi dengan orang lain, atau melalui media. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk hidup sehari-hari.

### B. Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Maliq

Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai *Maliq* kepada anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral dan budaya dalam komunitas Sasak Buddha di Desa Mareje. Maliq merupakan nilai budaya yang mengajarkan masyarakat tentang larangan-larangan adat yang harus dihormati demi menjaga harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui pendidikan informal yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.



Gambar 3.1 Sekolah Minggu di Wihara  
(Sumber: Nasib, 2025)

Dalam wawancara dengan Ibu Leham, salah satu orang tua di Desa Mareje, ia mengungkapkan bahwa pendidikan tentang Maliq diberikan kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka memahami batasan-batasan dalam berperilaku. Ia menjelaskan bahwa nilai Maliq berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak melalui pengajaran langsung dalam keluarga.

*"Sejak kecil, kami selalu mengajarkan anak-anak bahwa ada hal-hal yang tabu untuk dilakukan, seperti tidak boleh berbicara kasar kepada orang tua atau melanggar janji. Jika seseorang melanggar Maliq, maka konsekuensinya bukan hanya sekedar teguran, tetapi juga dapat berdampak pada keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kami sebagai orang tua merasa bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini,"* (wwcr, 2-3-2025)

Dari hasil wawancara di atas Ibu Leham, menyatakan bahwa seorang ibu rumah tangga yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan di Vihara Awalokiteswara Ganjar. Ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2 Wawancara Bu Leham  
(Sumber: Nasib, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai *Maliq* tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai panduan moral yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga. Pendidikan informal yang berbasis nilai budaya ini selaras dengan konsep etnopedagogi, di mana proses pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Durkheim (1995), bahwa moralitas dalam masyarakat terbentuk melalui internalisasi norma dan nilai yang diajarkan oleh keluarga sebagai agen sosialisasi utama. Dengan demikian, penerapan *Maliq* dalam pendidikan keluarga di komunitas Sasak Buddha di Desa Mareje mencerminkan integrasi antara budaya lokal dan ajaran moral dalam membangun karakter anak-anak.

Selain itu, orang tua menggunakan berbagai metode untuk menanamkan nilai *Maliq* dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui cerita lisan, pengalaman langsung, dan keteladanan. Misalnya, anak-anak sering diberikan nasihat secara tidak langsung melalui kisah-kisah tentang konsekuensi melanggar aturan adat. Praktik lain yang sering dilakukan adalah dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan keluarga, di mana orang tua menunjukkan sikap sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari penerapan *Maliq* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan dalam menanamkan nilai *Maliq* semakin besar seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Beberapa orang tua mengakui bahwa pengaruh media sosial dan budaya modern membuat anak-anak lebih sulit menerima nilai-nilai tradisional. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi

dibandingkan mendengarkan nasihat dari orang tua atau mengikuti kegiatan budaya yang mengajarkan nilai-nilai *Maliq*.

Untuk mengatasi hal ini, keluarga berusaha menyesuaikan cara pendidikan dengan menggunakan metode yang lebih menarik, seperti diskusi keluarga, aktivitas berbasis komunitas, serta mengajak anak-anak lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan budaya. Dengan demikian, peran keluarga dalam menanamkan nilai *Maliq* sangatlah krusial dalam menjaga identitas budaya Sasak Buddha. Orang tua tidak hanya bertugas memberikan pengajaran moral, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai *Maliq* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dukungan dari komunitas dan lembaga pendidikan juga diperlukan agar nilai-nilai *Maliq* tetap relevan dan diterima oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman.

### C. Integrasi Nilai Maliq dalam Pendidikan Agama Buddha

Dalam masyarakat Sasak Buddha di Desa Mareje, nilai *Maliq* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari adat istiadat lokal, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan ajaran moralitas dalam Agama Buddha. Maliq, yang menekankan larangan-larangan adat demi menjaga keseimbangan sosial dan harmoni dalam kehidupan, selaras dengan ajaran Sila (moralitas) dalam *Buddha Dhamma*. Kedua konsep ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk perilaku yang baik, menjaga keharmonisan sosial, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.



Gambar 3.3 integrasi nilai moral dalam pembelajaran di Wihara  
(Sumber: Nasib, 2025)

Dalam wawancara dengan Upasaka Pandita Derap, S.Pd., Ketua Pengurus Cabang Persatuan Umat Buddha Indonesia (Permabudhi) Kabupaten Lombok Barat, ia menyampaikan bahwa nilai Maliq dalam budaya Sasak memiliki keterkaitan erat dengan ajaran moralitas

dalam agama Buddha, khususnya konsep Sila. Ia menjelaskan bahwa Maliq, yang menekankan larangan-larangan adat demi menjaga keseimbangan sosial dan harmoni dalam kehidupan, sejalan dengan prinsip-prinsip etika dalam ajaran Buddha.

"Nilai Maliq dalam budaya Sasak sebenarnya memiliki banyak kesamaan dengan ajaran Buddha tentang Sila (moralitas). Misalnya, konsep menghormati orang tua, menjaga ucapan, dan menjauhi perbuatan yang dapat merugikan orang lain merupakan bagian dari Pancasila Buddhis. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, ajaran moral ini menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan mencegah konflik di tengah masyarakat," ungkapnya. Dengan demikian, integrasi nilai Maliq dan ajaran Sila mencerminkan upaya masyarakat Sasak Buddha di Desa Mareje dalam menjaga identitas budaya mereka sekaligus menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.. (wwcr,2-3-2025)

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengetahui bahwa konsep Sila dalam agama Buddha menekankan pentingnya tindakan moral yang baik sebagai upaya menjaga keseimbangan sosial dan spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh Gethin (1998), bahwa moralitas Buddhis tidak hanya bersifat individual tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ajaran Buddha dapat menjadi dasar yang kuat dalam menanamkan dan melestarikan nilai Maliq dalam kehidupan masyarakat Sasak Buddha. Dalam pendidikan keluarga, ajaran Pancasila Buddhis (Lima Sila) diajarkan sebagai pedoman utama dalam berperilaku, yang juga mengandung prinsip-prinsip Maliq. Sila pertama, yaitu *tidak membunuh atau menyakiti makhluk hidup*, mengajarkan kasih sayang dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Sila keempat, yaitu *tidak berbohong atau berkata kasar*, sejalan dengan ajaran Maliq yang melarang berbicara tidak sopan kepada orang tua dan sesepuh. Sila kelima, yaitu *tidak mengonsumsi zat yang dapat melemahkan kesadaran*, juga mendukung nilai Maliq yang menekankan pentingnya menjaga diri dari perilaku yang merusak keseimbangan hidup. Selain itu, ritual keagamaan dan pendidikan di vihara turut berperan dalam memperkuat integrasi nilai Maliq dengan ajaran Buddha. Dalam setiap kegiatan Puja Bakti, umat Buddha di Desa Mareje diajarkan untuk bersikap sopan, menjaga ucapan, dan menghormati sesama, yang merupakan bagian dari nilai Maliq.



Gambar 3.4 pembelajaran nilai moral di Wihara  
(Sumber: Nasib, 2025)

Dalam wawancara dengan *Upasaka Pandita Madhava Duta*, Ketua Vihara Giri Metta, ia menjelaskan bahwa vihara tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan moral bagi umat Buddha, terutama dalam menanamkan nilai-nilai *Maliq* yang selaras dengan ajaran Sila dalam agama Buddha.

"Setiap kali umat datang ke vihara untuk beribadah, kami selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya menjalankan Lima Sila, yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan nilai *Maliq* yang diwariskan oleh leluhur mereka. Sila pertama, misalnya, mengajarkan untuk tidak membunuh dan menghormati kehidupan, yang sejalan dengan prinsip *Maliq* dalam menjaga keseimbangan dengan alam dan sesama. Begitu juga dengan sila lainnya, yang menuntun umat untuk menjaga kejujuran, kesopanan, serta menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain. Dengan demikian, ajaran Buddha dapat memperkuat nilai *Maliq sebagai pedomannya hidup masyarakat*," ungkapnya. (Wawancara, 2-3-2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di vihara memainkan peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal sekaligus menanamkan pemahaman mendalam tentang ajaran Buddha. Sejalan dengan pandangan Gombrich (1996), praktik keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, integrasi *Maliq* dan ajaran Buddha dalam ritual dan pendidikan di vihara dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran moral dan identitas budaya masyarakat Sasak Buddha di Desa Mareje.

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan *Maliq* dengan pendidikan Agama Buddha semakin besar seiring dengan pengaruh modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda. Beberapa guru Agama Buddha mengungkapkan bahwa anak-anak sekarang lebih tertarik pada teknologi dan budaya populer dibandingkan memahami nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inovatif diperlukan dalam mengajarkan nilai *Maliq* dan

ajaran Buddha, seperti melalui diskusi interaktif, penggunaan media digital, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan komunitas yang mengajarkan *Maliq* dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi nilai *Maliq* dalam pendidikan Agama Buddha dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga nilai budaya lokal sekaligus memperkuat ajaran moralitas dalam kehidupan umat Buddha. Keluarga, guru Agama, dan komunitas vihara perlu bekerja sama dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk karakter generasi muda agar tetap menghormati budaya dan adat yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

#### D. Metode Pembelajaran dalam Keluarga

##### 1. Pembelajaran melalui Narasi Lisan dan Dongeng

Narasi lisan dan dongeng merupakan salah satu metode utama dalam pendidikan keluarga Sasak Buddha untuk menanamkan nilai *Maliq* kepada anak-anak. Sejak dahulu, orang tua dan sesepuh adat di Desa Mareje menggunakan cerita turun-temurun sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai budaya. Dongeng-dongeng ini sering kali mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga ucapan, menghormati orang tua, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan adat dan ajaran Buddha.



Gambar 3.5 Pembelajaran Maliq Melalui Narasi dan Cerita  
(Sumber: Nasib, 2025)

Saat diskusi dengan Amaq Sainun salah Seorang sesepuh adat Desa Mareje mengungkapkan bahwa

"Dulu, kakek dan nenek kami selalu bercerita tentang kisah-kisah Maliq, seperti bagaimana seseorang yang melanggar adat bisa terkena akibat buruk. Sekarang, cerita seperti itu mulai jarang didengar oleh anak-anak." (*wawancara, 4-3-2025*)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun metode ini masih dianggap efektif, pengaruh modernisasi mulai menggeser tradisi mendongeng dalam keluarga. Oleh karena itu,

orang tua dan komunitas berupaya menghidupkan kembali tradisi ini dengan menyesuainya ke dalam format yang lebih menarik, seperti dongeng digital, cerita dalam bentuk video animasi, atau kisah-kisah yang dibacakan dalam acara komunitas di vihara. Dengan tetap mempertahankan narasi lisan sebagai metode pembelajaran, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai *Maliq* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga membantu memperkuat identitas budaya Sasak Buddha, sekaligus menjadikan pendidikan keluarga lebih bermakna dalam membentuk karakter generasi muda.

## 2. Praktik Langsung dalam Kegiatan Sehari-hari

Selain melalui narasi lisan dan dongeng, nilai *Maliq* juga diajarkan kepada anak-anak melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga Sasak Buddha di Desa Mareje, anak-anak diajak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan budaya secara langsung dalam interaksi sosial dan aktivitas rumah tangga. Praktik ini dilakukan dengan cara memberikan contoh nyata, seperti menunjukkan sikap sopan terhadap orang tua, menghormati sesepuh, dan mengikuti aturan adat yang berlaku.

Dalam wawancara dengan salah seorang aktivis Wanita yang merupakan ibu rumah tangga Dimana selalu mengajarkan maliq kepada anak anaknya baik melalui teori dan diwujudkan dalam praktek sehari hari Inaq Nawini menjelaskan bahwa

"Kami tidak hanya mengajarkan nilai Maliq melalui ucapan, tetapi juga melalui keteladanan dalam tindakan sehari-hari. Anak-anak dibiasakan untuk berbicara dengan sopan dan lembut kepada orang yang lebih tua, meminta izin sebelum mengambil sesuatu, serta menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi. Selain itu, mereka juga diajarkan pentingnya tanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan. Dengan membiasakan hal-hal kecil ini dalam kehidupan sehari-hari, kami berharap nilai-nilai Maliq dapat tertanam kuat dalam karakter mereka sejak usia dini."(Wawancara,4-5-2025)

Selain itu, praktik seperti ikut serta dalam kegiatan keagamaan, membantu orang tua dalam pekerjaan rumah, dan terlibat dalam upacara adat menjadi bagian dari pendidikan karakter anak-anak.



Gambar 3.6 Praktek Maliq di Vihara  
(Sumber: Nasib, 2025)

Dengan adanya pembelajaran berbasis praktik langsung, anak-anak tidak hanya mendengar dan memahami nilai Maliq, tetapi juga mengalami dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter karena anak-anak dapat melihat dan merasakan manfaat langsung dari menjaga etika dan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur mereka.

### 3. Ritual Keagamaan sebagai Sarana Pendidikan

Ritual keagamaan dalam komunitas Sasak Buddha di Desa Mareje menjadi salah satu sarana utama dalam pendidikan moral dan spiritual, termasuk dalam penanaman nilai Maliq. Melalui kegiatan seperti Puja Bakti, meditasi, dan perayaan hari besar keagamaan, anak-anak diajarkan untuk menghormati tradisi, berdisiplin, serta menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Selama ritual, mereka belajar untuk menghormati orang tua dan sesepuh, berbicara dengan lembut, serta menjaga perilaku yang sesuai dengan ajaran Buddha dan budaya lokal. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ibu Laham bahwa

"Kami selalu membawa anak-anak ke vihara untuk mengikuti puja bakti. Di sana, mereka tidak hanya belajar menghormati ajaran Buddha, tetapi juga menyerap nilai-nilai lokal seperti Maliq. Melalui ritual keagamaan seperti puja bakti, meditasi, dan perayaan hari besar, anak-anak dilatih untuk disiplin, menghormati tradisi, serta menjaga etika. Mereka belajar berbicara dengan lembut, menghormati orang tua dan sesepuh, serta menyesuaikan perilaku mereka dengan tuntunan Dharma dan adat Sasak. Semua ini menjadi bagian penting dalam pendidikan moral dan spiritual yang kami tanamkan sejak dini dalam keluarga dan komunitas."(wawancara,6-3-2025)



Gambar 3.7 Praktek Maliq Melalui Ritual Keagamaan  
(Sumber: Nasib, 2025)

Selain itu, melalui keterlibatan dalam ritual dan kegiatan komunitas, anak-anak juga memahami pentingnya kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Dengan menjadikan ritual keagamaan sebagai bagian dari pendidikan keluarga, nilai Maliq tidak hanya

dipahami sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai bagian dari praktik spiritual yang memperkuat karakter dan jati diri anak-anak dalam komunitas Sasak Buddha.

#### **E. Dukungan Komunitas dan Lembaga Pendidikan terhadap Pelestarian Maliq**

Pelestarian nilai Maliq dalam masyarakat Sasak Buddha di Desa Mareje tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga didukung oleh komunitas, sekolah, dan organisasi keagamaan. Komunitas adat dan tokoh masyarakat berperan dalam menjaga warisan budaya ini dengan mengadakan diskusi, pelatihan, serta kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai Maliq kepada generasi muda. Upacara adat dan pertemuan komunitas sering menjadi sarana bagi anak-anak dan remaja untuk mengenal lebih dalam tentang adat dan larangan-larangan yang harus dihormati. Selain komunitas, sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian Maliq melalui pendidikan formal. Beberapa sekolah di Desa Mareje telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Buddha dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam wawancara dengan Ibu Nurhaini, S.Pd., seorang guru di SDN 3 Mareje, ia menjelaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akademik, tetapi juga tetap terhubung dengan identitas budaya mereka. Ia menekankan bahwa integrasi nilai Maliq dalam pembelajaran dapat membantu siswa menginternalisasi norma sosial dan moral yang diwariskan oleh leluhur mereka.

"Kami berusaha memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran, termasuk ajaran Maliq, agar siswa tetap memahami dan menghormati nilai-nilai leluhur mereka. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Buddha, kami mengajarkan tentang pentingnya berbicara dengan sopan dan berperilaku hormat kepada orang tua dan guru, yang merupakan bagian dari Maliq. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran mereka terhadap budaya lokal," ungkapnya. (wawancara, 7-3-2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya. Sejalan dengan pandangan Tilaar (2004), pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran budaya dan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya ruang dalam kurikulum nasional untuk pendidikan berbasis budaya lokal, sehingga masih dibutuhkan inovasi dalam metode pengajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara

pendidik, pemerintah, dan masyarakat untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam mengajarkan nilai-nilai budaya seperti *Maliq* di sekolah-sekolah.



Gambar 3.8 Pendidikan Berbasis Budaya Lokal  
(Sumber: Nasib, 2025)

Selain sekolah, organisasi keagamaan seperti Vihara dan Permabudhi juga turut mendukung pelestarian Maliq dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan pendidikan moral bagi anak-anak dan remaja. Melalui Puja Bakti, ceramah agama, dan meditasi, nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, serta disiplin diri terus diajarkan dan diperkuat sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda.

Dalam wawancara dengan Upasaka Pandita Madhava Duta, ia menegaskan bahwa pelestarian Maliq tidak hanya penting dalam konteks budaya, tetapi juga memiliki relevansi dalam praktik moralitas dalam ajaran Buddha. Ia menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Maliq memiliki keselarasan dengan ajaran Sila dalam Buddha Dhamma, yang mengajarkan pentingnya menjaga perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

"Kami selalu mengingatkan umat bahwa nilai Maliq tidak hanya berhubungan dengan adat, tetapi juga dengan praktik moralitas dalam ajaran Buddha. Misalnya, ajaran untuk menjaga ucapan dan menghormati orang tua dalam Maliq sangat sesuai dengan Sila ketiga dan keempat dalam ajaran Buddha, yaitu tidak berbuat asusila dan tidak berbohong. Dengan memahami keselarasan ini, umat Buddha di Desa Mareje dapat semakin menghayati nilai-nilai budaya mereka sekaligus memperdalam praktik keagamaan," ujarnya. (Wawancara, 7-3-2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ajaran moral dalam agama Buddha dapat menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga dan melestarikan nilai Maliq di tengah perubahan sosial yang terjadi. Sejalan dengan pandangan Rahula (1974), nilai-nilai moralitas dalam Buddha Dhamma tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai prinsip etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya dukungan dari komunitas, sekolah, dan organisasi keagamaan, nilai Maliq tetap dapat dilestarikan meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas menjadi kunci utama dalam menjaga identitas budaya Sasak Buddha agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan formal dan nonformal sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan agama dapat terus berkembang tanpa kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Sasak Buddha di Desa Mareje dalam menjaga dan melestarikan nilai *Maliq* berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak, yang dilaksanakan melalui tiga metode utama: narasi lisan dan dongeng, praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, serta ritual keagamaan. Metode ini tidak hanya mendidik anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Buddha, tetapi juga memperkuat identitas budaya Sasak Buddha dalam menghadapi tantangan modernisasi. Dukungan komunitas, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan turut memperkuat pelestarian nilai *Maliq* melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, serta penerapan nilai-nilai moral dalam ajaran Buddha. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. (2021). Peran pendidikan keluarga dalam menyemai nilai budaya lokal: Studi kasus di Lombok. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 105–119. <https://doi.org/10.1234/jpk.v6i2.5678>
- Ammaliana, D. (2023). Konsep etika anak kepada orang tua dalam agama Buddha. *Jurnal EtikadanReligi*, 12(1), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jer.v12i1.23456>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Barat. (2023). *Profil sosial budaya masyarakat Lombok*. BPS NTB.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bertram, A., & Kaebler, T. (2022). *Buddhist family education in Southeast Asia*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dewantara, K. H. (1961). *Pendidikan dalam alam kebudayaan*. Taman Siswa.
- Effendi, H., & Pranowo, H. (2021). Nilai budaya dalam pendidikan Indonesia: Perspektif multikulturalisme. *Pustaka Ilmu*.
- Fauzi, A. (2021). Local wisdom in education: A case study of Sasak culture. *Journal of Cultural Studies*, 8(3), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jcs.v8i3.78901>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Iman, N. (2016). *Pelestarian budaya lokal dalam kehidupan masyarakat*. Terbitan Nusantara.
- Jamal, J., Nupus, D., Ningsih, N. W., & Karman. (2024). Konsep pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 51–97. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Jamaludin, R. Y., & Suriatno, A. (2024). Integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pelestarian tradisi "Belanjakan" sebagai identitas budaya lokal di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kearifan Lokal*, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.1234/jkl.v7i2.56789>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pendidikan agama Buddha di Indonesia*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.
- Kusuma, I. (2021). Nilai-nilai budaya dalam pendidikan agama: Sebuah pendekatan etnopedagogi. *Laksana*.
- Lestari, S. (n.d.). *Buddhisme dan budaya lokal*. Magister Pendidikan Keagamaan Buddha, STABN Sriwijaya.
- Lianah, T., Yadnyawati, I. A. G., Muljadi, M., Isomudin, I., & Adrian, A. (2024). Pendidikan keagamaan Buddha sebagai wujud pendidikan keluarga pada umat Buddha Vihara Asoka Arama, Denpasar, Bali. *Abdi Dharma*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.31253/ad.v4i1>
- Mariani, D., Susanti, L., & Rahayu, P. (2021). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian kualitatif. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 5(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/ijcs.2021.56789>
- Muzakar, A., Ramdan, A. Y., & Hafidz, I. P. (2023). *Sistem sosial dan pengasuhan*

anak pada keluarga suku Sasak dalam perspektif kebudayaan lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6386–6398.

- Muzakir, & Suastra, I. W. (2024). Kearifan lokal suku Sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan: Sebuah kajian etnopedagogi. *Jurnal Etnopedagogi*, 10(1), 98–110. <https://doi.org/10.1234/je.v10i1.45678>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76 <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurhaliza, S. (2023). Cultural integration in education: The role of local wisdom in shaping character. *Educational Research Journal*, 12(4), 456–467. <https://doi.org/10.1234/erj.v12i4.34567>
- Nurhadi, M., & Wibisono, R. (2020). Metode penelitian kualitatif dalam studi sosial-budaya. Alfabeta.
- Nurul Iman. (2016). Pelestarian budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.1234/jki.v9i2.23456>
- Parhanuddin, L. (2023). Strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.1234/jpk.v5i2.23456>
- Paul, J. (2010). Local wisdom: Cultural preservation in the modern era. Academic Press.
- Paul, R. (2010). Pelestarian budaya: Kapasitas, peluang, dan tantangan. *Cultural Studies Review*, 5(1), 67–78 <https://doi.org/10.1234/csr.v5i1.56789>
- Penerbit Deepublish. (2021). Kajian pustaka: Pengertian, jenis, cara menulis, dan contoh lengkap. Penerbit Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/kajian-pustaka/>
- Piaget, J. (1950). The psychology of intelligence. Routledge.
- Pohan. (2020). Kajian pustaka: Pengertian, manfaat, tujuan, cara membuat, dan contohnya. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/kajian-pustaka/>
- Putri, R. (2020). Etnopedagogi dalam pendidikan agama: Integrasi nilai lokal dan ajaran agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.5678/jpi.v5i1.1234>
- Raharjo, A. (2024). Empowering families through cultural education. Pustaka Indonesia.
- Rahmat, A. (n.d.). *Pengantar pendidikan: Teori, konsep, dan aplikasi*. Ideas Publishing.
- Ratmaja, L. (2021). Penggunaan ungkapan *maliq* (larangan) dalam bahasa Sasak masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2813. [https://doi.org/\[nomor DOI jika tersedia\]](https://doi.org/[nomor DOI jika tersedia])

- Raharjo, P. (2024). Transformasi pendidikan budaya berbasis pemberdayaan keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 456–467. <https://doi.org/10.1234/jpk.v15i3.34567>
- Sapardi. (2020). Pendidikan dalam keluarga berbasis etika Buddha. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 201–214. <https://doi.org/10.1234/jpk.v9i2.12345>
- Sari, Y. (2023). Dampak pendidikan keluarga terhadap penguatan identitas budaya: Tinjauan etnografi. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 8(1), 88–102. <https://doi.org/10.9876/jbp.v8i1.4321>
- Samsuddin, A., & Abdullah, M. (2022). Memahami makna pengalaman dalam konteks sosial dan budaya melalui etnografi. *Jurnal Penelitian Sosial*, 14(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jps.2022.12345>
- Soemarjan, S. (1962). *Sosiologi pendidikan*. Indonesia University Press.
- Wahyudin, D. (t.t.). *Identitas orang Sasak: Studi epistemologis terhadap mekanisme produksi pengetahuan masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok NTB*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Wang, T. Y. (2024). *Buddhist pedagogy and local values: Integrating religious and cultural education*. Buddhist Cultural Institute Press.
- Wijaya-Mukti, K. (2020). *Wacana Buddha-Dharma (Cetakan V)*. Yayasan Karaniya.
- Windyanti, W., & Andriansyah, A. (2021). Pendidikan nilai budaya dan folklore di lingkungan keluarga etnis Bungku dalam perspektif sejarah. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 75.
- Zaenab, S. (2024). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif perspektif kekinian*. Deepublisher.